

Pemanfaatan Limbah Bonggol Jagung Sebagai Media Tumbuh Jamur Janggel di Desa Wonocolo

¹Oktavianus Cahya Anggara, ²Setyo Wahono Al Irvan, ³Lia Permatasari, ⁴Ricki Yoga Saputra

¹Program Studi Ilmu Lingkungan, Universitas Bojonegoro, Bojonegoro, Indonesia

^{2,3}Program Studi Agribisnis, Universitas Bojonegoro, Bojonegoro, Indonesia

⁴Program Studi Teknik Sipil, Universitas Bojonegoro, Bojonegoro, Indonesia

Email Corresponding: oktavianuscahya@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Bonggol Jagung
Jamur Janggel
Limbah Pertanian
Wonocolo
Ekonomi

Limbah bonggol jagung yang melimpah di desa masih belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga berpotensi menimbulkan masalah lingkungan serta kehilangan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Pentingnya pengelolaan limbah ini sebagai sumber daya lokal menjadi fokus utama dalam pengabdian kepada masyarakat, guna meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam pengolahan limbah menjadi produk bernilai. Tujuan kegiatan ini adalah memanfaatkan limbah bonggol jagung sebagai media tumbuh jamur janggel yang mampu meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan lingkungan. Mitra utama kegiatan adalah kelompok tani dan warga desa yang aktif terlibat dalam sosialisasi dan pelatihan langsung untuk pembuatan media jamur janggel. Metode yang digunakan meliputi observasi awal, koordinasi, demonstrasi, dan praktek langsung pembuatan media. Hasil menunjukkan bahwa masyarakat mampu membuat media tumbuh jamur janggel dari limbah bonggol jagung secara mandiri dan menunjukkan antusiasme tinggi dalam pengembangan usaha ini. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan limbah berbasis sumber daya lokal dapat memberikan manfaat ekonomi dan mendukung keberlanjutan lingkungan. Hasil pengabdian ini penting karena memberikan solusi inovatif, serta meningkatkan wawasan dan keterampilan masyarakat untuk menerapkan pengelolaan limbah secara berkelanjutan.

ABSTRACT

Keywords:

Corn Cobs
Cob Mushrooms
Agricultural Waste
Wonocolo
Economy

The abundance of corn cob waste in the village remains underutilized, potentially causing environmental problems and lost economic opportunities for the local community. The importance of managing this waste as a local resource is a key focus of community service, aimed at increasing community awareness and skills in processing waste into valuable products. The objective of this activity is to utilize corn cob waste as a growing medium for corn cob mushrooms, which can increase income and environmental sustainability. The main partners of this activity are farmer groups and villagers who are actively involved in outreach and direct training for corn cob mushroom media production. Methods used include initial observation, coordination, demonstrations, and hands-on media production. The results show that the community is able to independently create corn cob mushroom growing media from corn cob waste and demonstrates high enthusiasm for developing this business. These findings demonstrate that waste management based on local resources can provide economic benefits and support environmental sustainability. The results of this community service are important because they provide innovative solutions and increase community insight and skills in implementing sustainable waste management.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Desa Wonocolo dikenal sebagai penghasil minyak bumi dengan cara tradisional dan juga memiliki dimensi lain sebagai daerah agraris dengan produksi jagung yang melimpah (SAPUTRO, 2019). Berdasarkan survei lapangan yang dilakukan oleh tim Kuliah Kerja Nyata (KKN), tercatat bahwa jumlah petani jagung di desa ini cukup signifikan. Setiap musim panen, produksi jagung melimpah dan menjadi salah satu sumber pendapatan utama masyarakat.

Jagung (*Zea mays L.*) merupakan salah satu komoditas pertanian utama di Indonesia (Aldillah, 2018), termasuk di Desa Wonocolo, Kabupaten Bojonegoro. Setiap musim panen, hasil produksi jagung melimpah, namun menyisakan limbah yang cukup besar (Umiyasih & Wina, 2008), salah satunya bonggol jagung. Bonggol jagung adalah bagian tongkol yang tersisa setelah biji dipipil. Limbah ini sering kali dianggap tidak memiliki nilai ekonomis sehingga dibiarkan menumpuk, dibakar, atau dibuang, yang dapat menimbulkan masalah lingkungan seperti pencemaran udara dan potensi penyebaran hama (Odhian Wisnu Pratama et al., 2024). Secara kimiawi, bonggol jagung mengandung selulosa, hemiselulosa, dan lignin dalam jumlah signifikan, menjadikannya bahan yang potensial untuk dimanfaatkan. Pemanfaatan bonggol jagung sebagai bahan baku alternatif dapat membantu mengurangi limbah pertanian dan menciptakan produk bernilai tambah (Amin et al., 2024).

Bonggol jagung yang merupakan bagian tongkol setelah biji jagung dipisahkan, seringkali tidak dimanfaatkan secara optimal. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar bonggol jagung hanya ditumpuk dan dibiarkan membusuk di lahan atau dibakar begitu saja (Elvania et al., 2024). Kebiasaan ini tidak hanya berpotensi mencemari lingkungan, tetapi juga menunjukkan hilangnya peluang untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Padahal, bonggol jagung mengandung *selulosa* dan *lignin* yang cukup tinggi, menjadikannya media potensial untuk berbagai pemanfaatan, termasuk sebagai media tumbuh jamur (Ziadi et al., 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa berbagai limbah pertanian seperti jerami padi, serbuk gergaji, dan bonggol jagung dapat digunakan sebagai media tanam alternatif untuk budidaya jamur (Handoko et al., 2020). Bonggol jagung, dengan kandungan serat dan ligninnya, menyediakan substrat yang ideal bagi pertumbuhan miselium jamur. Pemanfaatan limbah ini tidak hanya mengurangi pencemaran lingkungan tetapi juga meningkatkan nilai tambah ekonomi (Putri et al., 2022). Beberapa studi melaporkan bahwa jamur yang dibudidayakan pada media bonggol jagung dapat menghasilkan panen yang setara atau bahkan lebih baik dibandingkan media konvensional. Hal ini membuka peluang untuk pengembangan usaha berbasis limbah pertanian di pedesaan.

Melihat kondisi tersebut, tim KKN memandang adanya peluang besar untuk mengubah masalah limbah pertanian menjadi peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Salah satu alternatif inovasi yang ditawarkan adalah pemanfaatan bonggol jagung sebagai media budidaya jamur janggél (Nihayah, 2020). Jamur janggél atau *Volvariella volvacea* dikenal sebagai salah satu jenis jamur pangan yang memiliki nilai gizi tinggi dan cita rasa khas (Hidayati et al., 2022). Jamur ini kaya akan protein, vitamin, mineral, serta asam amino esensial yang bermanfaat bagi kesehatan (Ziadi et al., 2022). Budidaya jamur janggél relatif mudah, memerlukan waktu pertumbuhan yang singkat sekitar 2 minggu (Indah et al., 2022), dan dapat menggunakan berbagai media tanam berbasis limbah lignoselulosa, termasuk bonggol jagung. Selain memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, jamur janggél juga memiliki permintaan pasar yang stabil. Hal ini menjadikannya komoditas potensial untuk dikembangkan oleh masyarakat, terutama di daerah pertanian dengan ketersediaan limbah yang melimpah.

Program pengabdian ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis budidaya jamur janggél, tetapi juga bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan limbah pertanian secara berkelanjutan. Dengan memanfaatkan bonggol jagung yang selama ini terbuang, masyarakat dapat memperoleh manfaat ganda, mengurangi dampak negatif limbah dan menciptakan produk baru yang memiliki potensi pasar (Suherman et al., 2022). Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu model pengelolaan limbah berbasis masyarakat yang dapat dikembangkan di daerah lain.

Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan penting dalam pengelolaan limbah pertanian (Rianti Indah Lestari1, 2023). Dengan memberikan pelatihan dan pendampingan, masyarakat dapat mengubah limbah yang sebelumnya tidak bernilai menjadi produk yang memiliki potensi pasar. Program pengabdian masyarakat berbasis pengelolaan limbah tidak hanya meningkatkan pendapatan warga tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan (Kesa et al., 2025). Dengan mengembangkan budidaya jamur janggél, diharapkan limbah bonggol jagung dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomis sekaligus memberikan sumber pendapatan tambahan bagi petani (Wahyuningtyas et al., 2023).

Tujuan dari Program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini untuk mengatasi permasalahan limbah bonggol jagung yang belum termanfaatkan secara optimal. Melalui program pemanfaatan limbah bonggol jagung menjadi media tumbuh jamur janggél ini tidak hanya bertujuan mengurangi pencemaran lingkungan tetapi juga menumbuhkan perekonomian Desa Wonocolo (Andikaningrum et al., 2022). Penerapan konsep ini

diharapkan dapat menjadi model percontohan bagi pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

II. MASALAH

Terdapat permasalahan terkait limbah bonggol jagung yang menumpuk pada setiap musim panen tiba, dan limbah tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, yang menyebabkan adanya pencemaran lingkungan di Desa Wonocolo. Selama ini, bonggol jagung hanya dibiarkan membusuk atau dibakar, menimbulkan polusi udara dan pencemaran lingkungan. Padahal, potensi limbah ini sangat besar jika diolah dengan tepat. Masyarakat belum menyadari bahwa bonggol jagung bisa menjadi solusi ekonomis dan ramah lingkungan. Melalui inovasi Media Tumbuh Jamur Janggal dari Limbah Bonggol Jagung, kami ingin mengubah masalah ini menjadi peluang. Bonggol jagung kaya akan selulosa dan nutrisi, cocok sebagai substrat jamur. Dengan memprosesnya menjadi media tanam, limbah bisa bernilai ekonomi sekaligus mengurangi dampak lingkungan. Program ini juga akan memberdayakan warga melalui pelatihan budidaya jamur, menciptakan usaha baru yang berkelanjutan.



Gambar 1. Limbah Bonggol Jagung



Gambar 2. Sosialisasi Pembuatan Jamur Janggal

III. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan Sosialisasi ini dilaksanakan secara tatap muka dengan pendekatan partisipatif, di mana peserta diajak berinteraksi secara aktif melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung. pengabdian sosialisasi pemanfaatan limbah bonggol jagung sebagai media tumbuh jamur janggal kepada masyarakat Desa Wonocolo pada hari Jumat tanggal 18 Juli 2025 yang dihadiri oleh 11 peserta yang merupakan dari gabungan kelompok tani dan warga desa setempat. Tahapan pengabdian ini dimulai dengan observasi awal untuk mengidentifikasi ketersediaan limbah bonggol jagung di Desa Wonocolo. Setelah itu, dilakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan warga setempat. Tahap persiapan meliputi pengumpulan bonggol jagung dari lahan pertanian sekitar serta pembuatan contoh media tumbuh jamur janggal di basecamp KKN sebagai bahan percontohan. Pada saat sosialisasi peserta dibekali tentang potensi bonggol jagung, alat dan bahan yang digunakan, cara pembuatan serta praktik pembuatan media tumbuh jamur janggal. Alat yang

digunakan dalam kegiatan sosialisasi ini adalah keranjang buah plastik dan plastik mulsa. Bahan yang digunakan meliputi bonggol jagung, bekatul, urea, ragi, dan air leri.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan secara urut dan terstruktur. Yang diawali dengan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat desa secara langsung, tentang pemanfaatan limbah bonggol jagung menjadi produk yang bermanfaat dan memiliki nilai ekonomis. Dilanjutkan dengan sosialisasi pelatihan pemanfaatan limbah bonggol jagung sebagai media tumbuh jamur janggél dan dilanjut dengan praktik pembuatan jamur janggél. Dalam pelaksanaannya, semua kebutuhan alat dan bahan disiapkan, serta pemateri menjelaskan dan mempraktikkan kepada peserta sosialisasi tentang cara memanfaatkan limbah bonggol jagung menjadi media tanam jamur janggél. Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Desa Wonocolo, kecamatan kedewan, Kabupaten Bojonegoro.

Hasil survei mendapatkan informasi bahwa sebelum diadakannya kegiatan ini, masyarakat Wonocolo cenderung menganggap bonggol jagung sebagai limbah yang tidak bernilai. Menurut (Andikaningrum et al., 2022) kebiasaan membakar dan membiarkan bonggol jagung membusuk secara percuma, masih sangat dominan dilakukan masyarakat. Namun setelah mengikuti sosialisasi, terjadi perubahan pandangan dikalangan masyarakat terkait limbah bonggol jagung. Mereka mulai menyadari bahwa bonggol jagung yang selama ini dianggap sebagai sampah yang tidak bernilai ternyata mempunyai potensi ekonomi yang cukup besar.

Pada tahap praktik pembuatan media tanam jamur janggél, peserta dapat berhasil membuat media tanam jamur janggél dengan alat dan bahan yang mudah didapat disekitar. Bahan yang telah disiapkan meliputi bekatul, urea, dan ragi yang sudah dihaluskan, dicampur secara merata serta dibuat menjadi dua bagian. Kemudian memasukkan dan menata bonggol jagung dikeranjang buah yang sudah diberi plastik mulsa, bonggol jagung disusun secara rata pada layer pertama. Setelah itu campuran bahan ditaburkan secara merata diatas tumpukan bonggol jagung. Kemudian masukkan bonggol jagung dilayer kedua dengan takaran yang lebih tipis. Setelah itu taburkan bahan sisa secara merata, dilanjut dengan penyiraman menggunakan air leri yang sudah disiapkan. Tahapan selanjutnya media ditutup dengan plastik mulsa, dan dirapatkan dengan pengunci keranjang buah.



Gambar 3 Praktik Pembuatan Jamur Janggél

Dari segi dampak lingkungan, menurut (Syafutra et al., 2022) program jamur janggél ini berhasil menjawab permasalahan limbah bonggol jagung yang belum dimanfaatkan secara optimal. Bonggol jagung yang sebelumnya menjadi sumber pencemaran lingkungan, kini dapat dimanfaatkan secara efektif. Dari aspek ekonomi, budidaya jamur janggél cukup menjanjikan, menurut pemateri harga jual jamur janggél segar berkisar antara Rp30.000 – Rp50.000 per kilogram (disampaikan saat memaparkan materi). Usaha ini berpotensi menambah pendapatan keluarga dan cukup menjanjikan untuk dikembangkan lebih lanjut.

Salah satu tantangan dalam pelaksanaan program ini adalah belum tersedianya contoh jamur janggél yang sudah jadi untuk didemonstrasikan kepada masyarakat. Hal ini membatasi pemahaman dan minat masyarakat secara langsung terhadap hasil dari budidaya jamur janggél. Namun antusias masyarakat yang tinggi menjadi modal penting untuk pengembangan program, bahkan beberapa peserta tertarik untuk membuat media jamur janggél dengan skala besar. Yaitu budidaya jamur janggél dengan ukuran panjang 3 meter x 1 meter, merupakan ukuran yang ideal dalam budidaya jamur janggél, menurut (Andikaningrum et al., 2022).



Gambar 4 Instalasi Jamur Janggal Ukuran 3x1 Meter

Keberhasilan program ini tidak lepas dari pendekatan partisipatif yang dilakukan. Dengan melibatkan peserta secara langsung dalam proses pembuatan media jamur janggal, diharapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dapat diterapkan dirumah masing-masing. Selain itu, kerja sama yang baik antara pemerintah desa dan peserta juga turut mendukung suksesnya kegiatan tersebut.

Menurut (Wahyuningtyas et al., 2023) Program pemanfaatan limbah bonggol jagung menjadi media tumbuh jamur janggal ini membuktikan bahwa inovasi sumber daya lokal dapat memberikan solusi terhadap permasalahan lingkungan sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Kedepan, diperlukan pendampingan lebih intensif untuk memastikan keberlanjutan program serta pengembangan media dalam skala yang lebih besar, yaitu skala dengan ukuran 3 Meter x 1 Meter.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, program pemanfaatan limbah bonggol jagung menjadi media tumbuh jamur janggal berhasil mengatasi permasalahan limbah bonggol jagung yang menumpuk dan belum dimanfaatkan secara optimal di Desa Wonocolo. Melalui sosialisasi dan pelatihan ini, masyarakat yang sebelumnya menganggap bonggol jagung sebagai limbah semata, kini menyadari potensi ekonomisnya sebagai media tumbuh jamur janggal. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pandangan tentang teknik budidaya jamur janggal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan limbah secara berkelanjutan. Dari segi ekonomi, budidaya jamur janggal sangat menjanjikan, dengan harga jual yang tinggi berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan bagi warga. Tantangan saat program ini dilakukan adalah belum adanya contoh produk jamur janggal yang sudah jadi, namun antusias dan partisipasi aktif masyarakat menunjukkan keberhasilan pendekatan partisipatif yang dilakukan. Progres kedepannya diperlukan pendampingan yang lebih lanjut dan penyediaan contoh produk jadi untuk memastikan program berkelanjutan serta dapat dikembangkan dalam skala yang lebih besar. Diharapkan agar program ini menjadikan p sebagai inovasi, solusi lingkungan dan menumbuhkan perekonomian di Desa Wonocolo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Wonocolo atas izin dan dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga kepada Sholahudin Ahmed Al Ayubi dan Sholahudin Ahmed Al Mahdi yang telah berpartisipasi dalam memberikan materi pada sosialisasi pemanfaatan limbah bonggol jagung menjadi jamur janggal dan terimakasih kepada semua peserta yang hadir dalam sosialisasi tersebut. Dukungan dari beberapa pihak tersebut sangat berperan penting dalam keberhasilan kegiatan sosialisasi ini, yang bertujuan untuk memanfaatkan limbah bonggol jagung menjadi produk jamur janggal yang memiliki nilai ekonomis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldillah, R. (2018). Strategi Pengembangan Agribisnis Jagung di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 15(1), 43. <https://doi.org/10.21082/akp.v15n1.2017.43-66>
- Amin, N. S., Arsyad, K., Adam, E., & Yamin, M. (2024). Pemanfaatan Limbah Tongkol Jagung Menjadi Briket untuk Pengembangan Potensi Ekonomis dan Ekologis. *Jurnal Madaniya*, 5(4), 2186–2193.

<https://madaniya.biz.id/journals/contents/article/view/1065>

- Andikaningrum, F., Utami, R. A., Azizah, R. N., Kumalasari, D. T., Rahmatullah, B., & Nikmah, N. L. J. (2022). Pemanfaatan Limbah JsJ (Jerami, Sekam, Janggal Jagung) Sebagai Media Tumbuh Jamur Merang Guna Menciptakan Peluang Bisnis Di Desa Karangkedawung Kabupaten Jember. *Buletin Udayana Mengabdi*, 21(2), 178. <https://doi.org/10.24843/bum.2022.v21.i02.p13>
- Elvania, N. C., Agustin, C. R. I., Pratiwi, A. D., Setiawan, A. S. M. T. A., Atmaji, A. A. G., Suhartono, S., & Udin, M. S. (2024). Sosialisasi Pembuatan Pupuk Organik Sebagai Upaya Mengurangi Limbah Tongkol Jagung. *Surya Abdimas*, 8(2), 165–170. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i2.3491>
- Hidayati, T. M., Salsabilla, Y., Shavira Maretha, A., Pembangunan, U., Veteran, N. ", Timur, J., & Wahyudi, K. E. (2022). *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement Alternatif Perbaikan Gizi Keluarga Melalui Pemanfaatan Limbah Bonggol Jagung Sebagai Media Tanam Jamur Janggal*. 01(02), 170–177. <https://journals.eduped.org/index.php/income/index>
- Indah, O. D., Wardi, R. Y., Yuliani, Y., & Paldy, P. (2022). Budidaya Jamur Janggal Jagung dalam Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan Bagi Ibu PKK Kel. Sendana, Kec. Mawa di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal IPMAS*, 2(1), 25–30. <https://doi.org/10.54065/ipmas.2.1.2022.107>
- Kesa, D. D., Nurfikri, A., & Alyatalatthaf, M. D. M. (2025). Pemanfaatan Limbah Kulit Telur untuk Edukasi dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal JPM*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1255>
- Nihayah, H. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Limbah Bonggol Jagung (Janggal) Menjadi Jamur Janggal di Desa Sedeng. *Al-Umron: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 9–14.
- Odhian Wisnu Pratama, Ira 'Ainu Rohmah, Riski Khasanah, Laili Mukaromah, Dian Ani Aneka Sari, Rezqa Abi Nugroho, Sabar Abidin, Tika Angitania, Vika Angevania, Yurio Dwi El Saputra, Fendi Setiawan, Dzikron Abdullah, Frans Maulana Andika, & Hidayatus Sibyan. (2024). Pengolahan Limbah Bonggol Jagung Menjadi Jamur Konsumsi Di Desa Joho. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Jotika*, 3(2), 49–54. <https://doi.org/10.56445/jppmj.v3i2.135>
- Putri, A., Purisky Redaputri, A., & Rinova, D. (2022). Pemanfaatan Limbah Kulit Pisang Sebagai Pupuk Menuju Ekonomi Sirkular (Umkm Olahan Pisang Di Indonesia). *Jurnal Pengabdian UMKM*, 1(2), 104–109. <https://doi.org/10.36448/jpu.v1i2.20>
- Rianti Indah Lestari1, N. F. (2023). *Ibm Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Limbah Rumah Tangga Secara Mandiri Melalui Program Bank Sampah*. 2(1), 21–28.
- SAPUTRO, R. D. A. (2019). *ETNOEKOLOGI MASYARAKAT TAMBANG MINYAK DI DESA WONOCOLO KECAMATAN KEDEWAN KABUPATEN BOJONEGORO*. 25–57. <https://repository.um-surabaya.ac.id/3896/1/Pendahuluan.pdf>
- Suherman, M., Hidayanti, N. S., Utami, L. N., Firdaus, F. R., & Rabbani, M. H. A. (2022). Pemanfaatan Olahan Limbah Bonggol Jagung sebagai Salah Satu Solusi Peningkatan Perekonomian di Desa Tambaksari. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(12), 4353–4361. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i12.7971>
- Syafutra, W., Remora, H., & Sovensi, E. (2022). Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM) Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM). *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 3(2), 108–118. <https://ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/JPPM/article/view/917/526>
- Umiyasih, U., & Wina, E. (2008). Pengolahan dan nilai nutrisi limbah tanaman jagung sebagai pakan ternak ruminansia. *Wartazoa*, 18(3), 127–136.
- Wahyuningtyas, F., Elvriyana, M., Wahyu P, B., Mahendra Wiyasa, B., Dwi Utami, K., Fikri, M., Rahman, A., Dewi, A. A., Kusuma, A., & Widuatie, R. E. (2023). Pendampingan dalam Pengembangan Potensi Bonggol Jagung di Desa Blimbing sebagai Strategi Peningkatan Ekonomi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(4), 08–13. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i3.1620>
- Ziadi, M. D. I., Farhiyati, W., Savitri, R. D. I., Amelia, R., Arniwati, A., Jatiswari, S. M., Marsinah, M., Baehaqi, A., Hidayatullah, L. T., Kurniawan, M., & Siti Atikah. (2022). Pengolahan Bonggol Jagung Sebagai Media Tanam Jamur Janggal Di Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Abdimas Sangkabira*, 2(2), 268–277. <https://doi.org/10.29303/abdimmassangkabira.v2i2.127>